

MENCARI METODE PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PAUD: BELAJAR BERBASIS LAYANAN (*SERVICE LEARNING*)

Ayi Olim

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Pendidikan karakter adalah nyawa dari pendidikan untuk generasi muda. Bila selama ini anak hanya dibebani dengan tugas yang diberikan guru untuk menjadi idola seperti yang dibayangkan pihak luar, pada pendidikan karakter peserta didik dididik untuk menjadi dirinya sendiri dalam keserasian dengan orang lain, lingkungan dan masa depan bangsa.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sejatinya melalui pemahaman konsep, aplikasi dan refleksi serta penyaturagaan hakikat diri sebagai manusia cerdas dan otonom yang mampu untuk berbuat yang terbaik untuk diri sendiri, lingkungan, bangsa dan agama. Dia adalah sumber untuk keterampilan lunak seperti kesantunan, keserasian dan kemajuan. Ini juga yang menjadi cikal bakal untuk memperoleh sejumlah keterampilan keras seperti sejumlah keterampilan vokasional sebagai penunjang kepercayaan diri dan kebermaknaan dalam hidup dalam keahlian dan pekerjaan.

Khusus untuk anak usia dini, guru merupakan model yang akan diserap sepenuhnya oleh peserta didik, untuk itu dibutuhkan metode pembelajaran penyatuan antara pengetahuan, refleksi dan amalan. Demikian kuatnya pengaruh guru dibutuhkan orientasi baru guru dalam mendidik karakter yaitu kemampuan pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Guru harus memahami, dapat menarik manfaat langsung dan sekaligus mampu mengembangkan struktur baru dalam masyarakat yang akan memberikan makna langsung bagi peserta didik. Pembangunan masyarakat bagi anak usia dini adalah keterlibatan langsung anak pada kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat di bawah kerjasama antara guru dengan masyarakat secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Layanan

Latar Belakang

Masyarakat dunia saat ini tengah disibukkan oleh berbagai persoalan sosial multi sektoral. Kasus-kasus korupsi, kriminalitas, penggunaan obat-obat terlarang, narkoba, seks bebas, intensitasnya meningkat diberbagai kalangan termasuk dikalangan pelajar dan anak-anak. Kasus-kasus tersebut muncul salah satunya dapat disebabkan oleh semakin rapuhnya kecerdasan emosi para individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Achenbach bersama Hoell (Sumarta, 2000:181) yang telah melakukan penelitian selama 15 tahun (1970-1980-an) terhadap anak-anak, menemukan:

“... hasil penelitian menunjukkan terjadinya penurunan kadar kecerdasan rasa secara ajeg di seluruh dunia ditengah meningkatnya kecerdasan pikir (IQ) dan prestasi akademis. Tanda-tanda penurunan itu antara lain kian tingginya kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang, meningkatnya kasus kriminalitas dan tindak kekerasan, hingga depresi, gampang putus asa, keterkucilan, kehamilan tak diinginkan, dan putus sekolah”.

Lebih lanjut Sumarta (2000) menjelaskan bahwa:

“...terjadinya serangkaian kasus-kasus tersebut titik berangkatnya bermula dari semesta pendidikan yang gagal dalam membentuk manusia dewasa yang berwatak dan merdeka mandiri. Pendidikan nasional cenderung menonjolkan pembentukan kecerdasan pikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahir manusia-manusia berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan rasa, tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka mandiri”.

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah membina manusia menjadi manusia sejati yang berbudi pekerti luhur, seimbang jasmani rohani, pikir dan rasa atau dengan kata lain memanusiaikan manusia. Ledesma, seorang humanis Roma, pada pertengahan abad ke-16, sebagaimana yang dikutip oleh Sardi (1985) merumuskan tujuan pendidikan, sebagaimana berikut, “Membantu seseorang manusia mandiri yang mampu arif atas kehidupannya sendiri, supaya akal budinya berkembang, supaya dapat terlibat dalam tata kemasyarakatan dan dengan demikian dapat semakin mudah mencapai tujuan hidup yaitu bersatu dengan Tuhan”. Tujuan ini sama dengan konsep Ki Hajar Dewantara (Sardi, 1985) bahwa, “Tujuan pendidikan adalah supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup peserta didik yaitu selaras dengan kodratnya, serasi dengan adat istiadat, dinamis, memperhatikan sejarah bangsa dan membuka diri pada pergaulan kebudayaan lain”.

Tujuan pendidikan di Indonesia, seperti dicantumkan pada UU pendidikan nasional, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional sebenarnya memuat implikasi yang menyeluruh dalam membina aspek kemanusiaan. Insan pendidikan tidak hanya bertugas dan dituntut untuk piawai dalam mengembangkan aspek kognisi dan jasmaninya namun juga pakar dalam mengemban amanah dan mengasah aspek rasa. Dengan demikian masyarakat Indonesia diharapkan dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan sesuai dengan ketetapan Tuhan. Baik secara individu maupun dalam bermasyarakat dan bernegara.

Ada yang sangat mendasar dalam kehidupan karakter, yaitu bahwa manusia perlu menunjukkan jati diri secara otonom, dalam kaitan dengan orang lain dalam satu perspektif bangsa, yang semakin lama semakin besar bukan hanya kebesaran orang perorang akan tetapi bangsa itu secara keseluruhan. Kita yang hidup pada jaman ini

bukan lagi harus melihat ke belakang akan tetapi melihat kenyataan saat ini dan ke depan, dimana kekuatan bukan hanya terdapat dalam idealisme akan tetapi merupakan perpaduan antara harapan dengan kenyataan. Lebih jauhnya kegamangan dalam karakter, merupakan makanan empuk bukan hanya dari pemakan besar bak harimau akan tetapi kuman sekalipun akan siap menyantapnya bahkan yang tidak nyatapun seperti halnya faktor emosi dan rongrongan psikologis akan mampu meluruhlantahkan sendi-sendi yang sudah dimiliki saat ini.

B. Dasa Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memenuhi komitmen internasional mengenai pendidikan untuk semua, klosul pertama menyatakan bahwa, *expanding and improving comprehensive early childhood care and education, especially for the most vulnerable and disadvantaged children*; lebih jauh lagi pada klosul ke enam dinyatakan secara menyeluruh program pendidikan harus memenuhi aspek kualitas seperti dinyatakan, *improving all aspects of the quality of education and ensuring excellence of all so that recognized and measurable learning outcomes are achieved by all, especially in literacy, numeracy and essential life skills*. Pada klosul pertama pendidikan untuk semua terutama pendidikan bagi anak usia dini sudah menggejala baik negara maju maupun berkembang, akan tetapi pemenuhan aspek kualitas, keterukuran dan pemenuhan lifeskills esensial masih belum memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah guru yang qualified hanya sekitar 20%, sehingga banyak berimplikasi pada proses pembelajaran, cara penanganan kelas, proses penilaian dan lebih jauh lagi sulit mengukur pada hampir semua tahapan pendidikan dan sulit pula untuk mengukur kecakapan hidup esensial yang dikuasai oleh peserta didik pada pendidikan anak usia dini.

Sementara itu produk impor pembelajaran merebak mewarnai penyelenggaraan PAUD antara lain menggunakan *Beyond Center and Circle Time* atau penggunaan Pendekatan Sentra dan Lingkaran dengan penekanan pada teori yang dikemukakan **Howard Gardner**, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. *Teori ini menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan dalam kemampuan-kemampuan. Adapun kemampuan ini yaitu:*

1. linguistic intelligence (“word smart”);
2. logical-mathematical intelligence (“number/reasoning smart”);
3. spatial intelligence (“picture smart”);
4. bodily-kinesthetic intelligence (“body smart”);
5. musical intelligence (“music smart”);
6. interpersonal intelligence (“people smart”);
7. intrapersonal intelligence (“self smart”);
8. naturalist intelligence (“nature smart”).

According to Dr. Gardner, our schools and culture focus most of their attention on linguistic and logical-mathematical intelligence. We esteem the highly articulate or logical people of our culture. However, Dr. Gardner says that we should also place equal attention on individuals who show gifts in the other intelligences: the artists, architects, musicians, naturalists, designers, dancers, therapists, entrepreneurs, and others who enrich the world in which we live. Unfortunately, many children who have these gifts don’t receive much reinforcement for them in school. Many of these kids,

in fact, end up being labeled “learning disabled,” “ADD (attention deficit disorder,” or simply underachievers, when their unique ways of thinking and learning aren’t addressed by a heavily linguistic or logical-mathematical classroom. The theory of multiple intelligences proposes a major transformation in the way our schools are run. It suggests that teachers be trained to present their lessons in a wide variety of ways using music, cooperative learning, art activities, role play, multimedia, field trips, inner reflection, and much more.

Dalam pelaksanaan beberapa permasalahan dalam pendidikan anak usia dini dilakukan secara parsial dan hasil yang belum bisa diukur dengan model dan metode pembelajaran menggunakan cara yang sama sekali asing, lebih banyak menggunakan asumsi yang belum terukur dibandingkan dengan yang bersumber dari lingkungan sekitar. Dengan penataan yang lebih bersifat imitasi dan metode pembelajaran *exs import*, hasil pendidikan PAUD yang diharapkan berhasil menciptakan warga belajar yang berkarakter agak skeptis dapat diwujudkan. Keberatan ini disebabkan pengajar hanya akan mengajar berdasarkan kesiapan dan persepsi yang dimilikinya dengan mempertimbangan aspek kesederhanaan atau lebih bersifat melakukan pendekatan *undersimplified*. Guru hanya akan melakukan salah satu dari delapan kemampuan intelegensi yang paling dikuasainya dan mengabaikan kecakapan lainnya pada diri peserta didik yang tidak ia kuasai.

Pendidikan Karakter pada Usia Dini

Tujuan utama pendidikan untuk anak usia dini untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki anak didik, karena sejumlah tuntutan instan seperti yang diharapkan oleh orang tua serta faktor seting kelas yang lebih mementingkan penilaian kelompok, rendahnya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, potensi seperti yang diteorikan Gardner jauh dari tercapai. Terdapat sejumlah karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini seperti dikemukakan Leah Davies. Most educators agree that assisting students in building moral character is a worthwhile goal. Some of the virtues stressed in schools today include: compassion, courtesy, cooperation, responsibility, fairness, tolerance, self-control, courage, knowledge, citizenship, perseverance, helpfulness, honesty, and respectfulness (*toward self, others, authority, property and the environment*).

Beberapa kaidah dalam mengembangkan pendidikan karakter, seperti disampaikan Dawid Rae (2002) sebagai berikut.

1. Many adults agree that a lack of manners in children is a growing problem in our society. Parents are partly to blame if they ignore their children’s rude behaviors. Some parents demonstrate poor sportsmanship, display inconsiderate attitudes and blame educators for their child’s problems. Disrespectful conduct portrayed in the media is also at fault.
2. Educators can play an important role in children’s development by demonstrating basic civility. Modeling a respectful attitude and requiring students to be considerate of the rights and feelings of others help create a cooperative learning environment. When people treat others with respect, they feel better about themselves and develop self-confidence. When educators model courtesy, children can learn to be considerate of others.

Berbeda dengan tuntutan karakter yang ideal, dalam keseharian anak usia dini dihadapkan pada:

1. pendidik yang memasakan konsep yang dimilikinya tanpa memperhatikan aspek sosial psikologis anak, terutama pendidik yang mengahdapi dilema konsep dan latar belakang sosial ekonomi yang dihadapinya;
2. pendidikan tidak berkesinambungan, dimana hasil pendidikan yang diperoleh pada tingkat pendidikan anak usia dini yang lebih berorientasi pada pembelajaran yang menyenangkan terhapus oleh praktek yang lebih membebani anak dengan sejumlah konsep. Hal ini bertentangan dengan prinsip yang dikembangkan oleh Montessori yang menyatukan: Child Growth and Development; Theoretical Perspective of Early Childhood Education; Program Development; Curriculum Development; Interpersonal Skills/Community Relations; Communication and Guidance of Young Children; and, Health/Safety and Nutrition;
3. sejumlah tontonan melalui media TV dan VCD yang tidak mendidik yang lebih menekankan pada entertaintment dan kekerasan dengan dalih menarik minat anak dan mengabaikan kesiapan anak untuk menerima tampilan yang ditayangkan secara arif;
4. rasio guru dan murid yang semakin tinggi pendidikan semakin sedikit curahan perhatian yang bisa diberikan pada peserta didik banyak murid yang harus diperhatikan seorang guru, sehingga guru tidak mungkin lagi memperhatikan karakter orang perorang secara seksama.

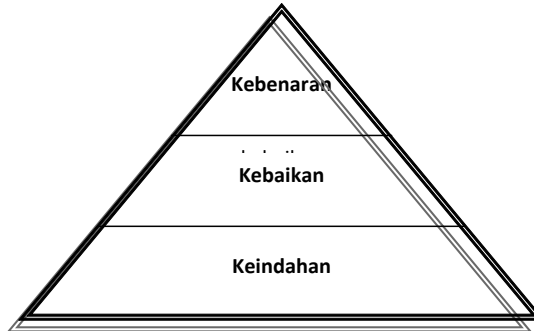
Megawangi (2004) mengatakan bahwa kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Sementara itu Wynne mengatakan bahawa terdapat dua pengertian tentang karakter. *Pertama* adalah menunjukkan bagaimana seseorang bertindak laku. Sebagai contoh apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memanifestasikan karakter jelek. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong maka orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau buruk sesuai dengan kepribadian yang ditampilkannya

Pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan instans yang langsung jadi, namun membutuhkan tahapan-tahapan stimulasi yang perlu dilalui dan proses internalisasi yang akan menguatkan terbentuknya perilaku tertentu.

Para filsuf berpendapat terdapat tiga kesempurnaan di dunia ini, yaitu kebenaran, kebaikan dan keindahan. Kebenaran adalah kesempurnaan yang dapat ditangkap melalui rasio. Kebaikan adalah kesempurnaan yang dapat kita tangkap melalui moral dengan pertimbangan baik-buruk. Dan Keindahan yaitu kesempurnaan yang dapat kita tangkap melalui indera (Mahmud,1995). Ketiga aspek kesempurnaan ini senantiasa saling terkait secara hierarkis. Manusia belajar menghayati dan memahami keindahan terlebih dahulu untuk dapat memahami kebaikan. Dalam pandangan Plato dan Plotinus sebagaimana yang dipaparkan dalam *Kamus Filsafat* (1995) dijelaskan bahwa jiwa manusia selalu berupaya keras untuk memiliki dan memahami Keindahan, seperti

halnya jiwa yang merindukan kebenaran, cinta , kebaikan, keadilan dan sebagainya

Memahami kebaikan terlebih dahulu merupakan *basic* untuk memahami kebenaran. Ketidakmampuan menghayati salah satu yang mendasarinya hanya akan membuat kesulitan untuk memahami tahapan di atasnya. Keindahan merupakan hal yang paling dasar bagi manusia, sehingga pada tingkatan selanjutnya tidak mendapatkan kesulitan.



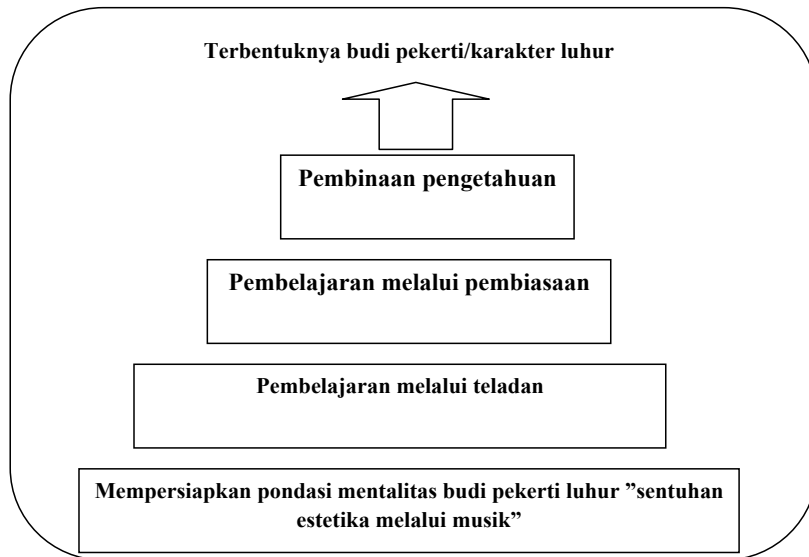
Gambar. 1.

Hierarki Tiga Kesempurnaan Manusia Keindahan-kebaikan-kebenaran

Model Pendidikan Karakter

Dalam melaksanakan proses pendidikan karakter, Rachmawati (2004) mengemukakan model tahapan pembentukan budi pekerti sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan pondasi budi pekerti luhur.
- b. Pembelajaran melalui teladan / modelling.
- c. Pembelajaran melalui pembiasaan.
- d. Pembinaan pengetahuan.



Gambar 2

Tahapan Pembinaan Budi Pekerti

Pada tahap awal kehidupan seorang anak, para pendidik perlu mempersiapkan pondasi bagi pertumbuhan mentalitas budi pekerti luhur. Pondasi ini diperlukan sebagai modal awal sehingga anak dapat mengenal dengan mudah perilaku baik-buruk. Sebelum anak dapat mengfungsikan logikanya untuk menilai baik-buruk anak akan menggunakan *sense* dan *feeling*-nya. Untuk melatih perasaan anak maka sejak dini mereka dibiasakan anak untuk mengenal dan peka terhadap hal-hal yang sifatnya harmoni dan proporsional. Kepekaan terhadap ukuran dan proporsi itulah yang akan membekali anak dalam menilai baik dan buruk. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Rachmawati (2004) musik merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk membantu anak melatih kepekaan perasaannya akan ukuran dan proporsi. Selain mudah dilakukan, setiap anak sangat menyukai musik. Melalui musik anak akan mengenal harmoni, proporsi, dan simetri. Anak juga dapat mengenal berbagai emosi yang dapat membangkitkan perasaan cinta kasih, keberanian, semangat serta pengabdian. Semua ini merupakan kekayaan musik yang sangat diperlukan untuk membina dasar mentalitas budi pekerti anak. Dengan jiwa yang halus, maka seorang individu memiliki peluang untuk dapat membina hubungan dengan Tuhan (beragama) dengan lebih baik, memiliki cinta kasih yang besar, dapat mengembangkan sikap yang selaras dalam berhubungan sosialnya berdasarkan kepekaannya terhadap keindahan serta memiliki mental yang sehat. Musik memiliki muatan yang cukup kental dalam membangun pondasi budi pekerti. Kemampuan dasar ini merupakan *Basic character* yang dibutuhkan guna terbangunnya budi pekerti luhur.

Pada tahap kedua, anak membutuhkan teladan dari lingkungannya. Pondasi yang baik dan kepekaan yang tinggi akan nilai-nilai dasar kebaikan belumlah cukup. Tahap awal hanya mempersiapkan “wadah” atau pun mental anak yang sifatnya masih potensial. Anak memerlukan figur dan contoh konkrit dari dorongan kebaikan yang sudah dimilikinya. Pembelajaran melalui teladan ini merupakan pengajaran yang sangat efektif dalam membantu anak mengekspresikan perilakunya. Tanpa teladan dan contoh langsung dari lingkungan, sulit bagi anak untuk melatih dan membiasakan perilaku-perilaku berbudi pekerti luhur.

Tahap selanjutnya ketika anak memasuki usia remaja yaitu belajar melalui pengetahuan. Pada tahap ini remaja sudah dapat menggunakan logika dalam memahami baik-buruk. Anak remaja akan mengerti hukum sebab-akibat dari suatu tata nilai perilaku, atau pun memahami hukum kebaikan yang lebih tinggi ; agama dan Tuhan. Pada tahap ini pendekatan secara akademis baru akan berguna. Mata pelajaran agama dan budi pekerti baru dapat dicerna seorang individu.

Pada saat tahapan ini dilakukan secara simultan dan terintegrasi, maka perilaku budi pekerti luhur baru dapat terwujud dalam kepribadian seorang individu. Perilaku berbudi ini tidak hanya sekedar “kulit luar” namun diharapkan mengakar hingga ke jiwa dan menjadi sikap mental seorang individu.

Senada dengan pendapat diatas Lickona (Suparno, 2002) menekankan pentingnya diperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral supaya sungguh terjadi, yaitu unsur *pengertian, perasaan dan tindakan moral*, adapun penjelasan masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

Pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kesadaran akan diri sendiri atau pun rasionalitas moral (alasan atau mengapa harus melakukan sesuatu).

Segi pengertian ini dapat dikembangkan di kelas atau pun melalui masukan dari orang lain. Inilah yang disebut segi kognitif dari nilai moral.

Perasaan moral, meliputi suara hati (kesadaran akan yang baik dan tidak baik), harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk mudah atau sulit bertindak baik atau jahat.

Tindakan moral, adalah kompetensi (kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke tindakan konkret), kemauan dan kebiasaan. Tanpa kemauan yang kuat, meskipun ia telah mengetahui kebaikannya, ia tidak akan melakukannya.

Metode Pendidikan Berbasis Layanan dalam Pendidikan Karakter

Terdapat kesulitan untuk mewujudkan karakter seperti dikemukakan oleh Bishop (2005) kemampuan yang dianggap sulit untuk diwujudkan yaitu: (a) mengaktualisasikan diri dan berpikir kritis, mencari dan penentuan nasib sendiri (bagaimana memandu nasib- yang umumnya kita hanya menerima nasib), kemandirian (b) melestarikan budaya membangun, ekonomi, terhindar dan menghindarkan diri dari (c) mengembangkan kemampuan untuk berafiliasi kekerasan dan membantu orang “belajar cara belajar” dalam masyarakat. Dibagian awal kita skeptis dengan semua produk yang datang dari negara lain tanpa melakukan pengujian kesesuaian produk yang datang dari negara lain dengan budaya kita.

Terdapat tawaran seperti yang dikemukakan Billig dkk dimana pembelajaran yang menunjang pada pendidikan karakter yaitu menggunakan pembelajaran berbasis pelayanan. Secara iseng-iseng penulis meminta jasa Google untuk menterjemahkannya dan keluar terjemahan KKN yang sudah barang tentu artinya kuliah kerja nyata alias belajar melalui kenyataan. Arti harfiah dari pembelajaran berbasis pelayanan seperti dikemukakan Billig (2005), yaitu:

Pembelajaran berbasis layanan yaitu satu bentuk belajar berdasar pengalaman dimana belajar berlangsung dimana semua pihak yang terlibat guru, murid dan semua pendukung lainnya bekerjasama dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Untuk mendukung metode ini dibutuhkan kemampuan kemampuan dan pengetahuan untuk mengaplikasikan kasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui pembelajaran seperti ini akan dipenuhi manfaat harfiah belajar berbasis layanan maupun keterlibatan emosional.

Pembelajaran menggunakan pendidikan berbasis layanan memiliki keunikan tersendiri, ditempuh melalui rangkaian sebag berikut.

1. Investigasi

Orang-orang muda mengidentifikasi kebutuhan kepentingan masyarakat dan memulai penelitian. Proses ini sering disebut “analisis sosial,” dengan cara menilai kebutuhan dengan merancang survey, melakukan wawancara, menggunakan media yang bervariasi termasuk buku dan internet, dan menggambarkan pengalaman pribadi dan melalui observasi. Siswa kemudian mendokumentasikan cakupan dan sifat masalah dan menetapkan data dasar untuk memantau kemajuan. Masyarakat sebagai mitra diidentifikasi. Setelah mitra dari masyarakat dapat menunjukkan

kebutuhan, selanjutnya siswa masih menyelidiki untuk mengupdate dokumen kebutuhan ini. Penyelidikan pribadi yang dilakukan siswa juga memiliki nilai besar yang selama wawancara siswa satu sama lain saling mengidentifikasi serta mengkonsolidasikan minat, keterampilan, dan bakat masing-masing. Ini kemudian dirujuk, dimanfaatkan, dan dikembangkan sementara melalui empat tahap pendidikan berbasis layanan.

2. Persiapan dan Perencanaan

Anak-anak, acapkali bekerja dengan mitra masyarakat, merancang cara dalam memenuhi kebutuhan masyarakat atau sumbangan dalam untuk memperbaiki situasi. perencanaan meliputi: mengembangkan visi umum untuk kesuksesan, memutuskan apa yang akan terjadi dan siapa yang akan melakukan setiap bagian dari pekerjaan, merancang jadwal kegiatan, daftar material dan biaya, dan mengawasi sarana dan prasarana dan melihat kemajuan yang akan dicapai. Menjelaskan peran dan tanggung jawab adalah kata kunci.

3. Tindakan

Seluruh pihak yang terlibat melaksanakan rencana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau berkontribusi pada kepentingan umum. Tindakan yang paling umum dilakukan adalah seperti pelayanan langsung, pelayanan tidak langsung, advokasi, penelitian, atau merupakan gabungan dari pendekatan layanan tadi.

4. Refleksi

Pada setiap tahapan, siswa memperoleh pembelajaran dalam bentuk pengalaman yang mereka peroleh, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan sendiri dan komunitas masyarakat sekitar mereka. Melalui kegiatan yang beragam ini mereka memikirkan kebutuhan, tindakan, dampak, memikirkan tentang apa yang berhasil dan tidak berhasil, dan peran mereka dalam semua kegiatan ini. Proses ini meliputi baik respon analitis maupun sikap yang harus ditunjukkan. Refleksi akhir berupa tindakan atau cara lain untuk mengukur hasil kegiatan.

5. Demonstrasi/menikmati hasil

Pada tahapan demonstrasi, siswa menunjukkan kepada orang lain dari pengaruh dan prestasi yang dapat dicapai. Mereka menampilkan apa dan bagaimana hasil belajar yang telah dicapai dan keterampilan diperoleh dan pengetahuan yang dapat diperoleh. Dalam konteks demonstrasi, bersama dengan mitra mereka, siswa juga dapat merencanakan dan melaksanakan bentuk syukuran dari apa yang telah mereka capai dan melihat dampak dari pembelajaran yang dilakukan.

Belajar berbasis layanan dianggap memiliki nilai keunggulan dibanding lainnya, sesuai prinsip yang dikembangkan:

- a. setiap siswa didorong untuk mencintai belajar dan sebelumnya tidak memperoleh kesempatan untuk itu;
- b. semua siswa merasa benar-benar bahwa yang dipelajari memiliki dengan komunitas sekolah serta dunia di sekitar mereka;
- c. kelas dan guru memiliki tantangan untuk menyediakan cara belajar yang paling sesuai untuk siswanya;

- d. semua siswa memahami kesesuaian antara pikiran dengan tindakan;
- e. setiap siswa memiliki kesempatan untuk meraih cita-cita dan pendididkan bukan hanya tujuan akan tetapi perjalanan seumur hidup;
- f. siswa menyadari mereka keunggulan sekolah masing-masing;
- g. kecakapan diukur langsung dari kinerja dan kemampuan siswa secara langsung,
- h. setiap siswa menemukan kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan dirinya sendiri;
- i. terdapat penghargaan yang tinggi atas belajar dari keragaman;
- j. setiap siswa memupuk kebermaknaan untuk kesejahteraan orang lain;
- k. kerja tim adalah sumber kesuksesan dan kepemimpinan adalah katalis yang mampu menarik pihak lain kearah kebaikan;
- l. penghargaan siswa atas keragaman latar belakang dan prestasi siswa;
- m. semua siswa memiliki kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide-ide dan pendapat;
- n. memberikan pengenalan pada masyarakat bahwa sekolah tempat siswa belajar adalah sekolah yang peduli lingkungan, aman, dan nyaman;
- o. keluarga adalah mitra dalam pendidikan anak-anak mereka;
- p. inovasi dan keunggulan adalah jantung dan jiwa wilayah kita;
- q. masyarakat memiliki kebanggaan akan sekolah;
- r. lulusan siswa siap untuk mencapai tujuan dan mengejar impian mereka.

Terdapat lima langkah yang harus dipenuhi seorang pendidik untuk pembelajaran karakter ini meliputi:

Langkah 1 : Mampu mengembangkan suasana untuk mendukung perilaku bermoral dan prestasi yang tinggi.

Langkah 2 : Membina keterampilan etis.

Langkah 3 : Memanfaatkan pendekatan magang dalam pembelajaran (bagi pemula, praktek dipandu seorang ahli).

Langkah 4 : Kemampuan mengembangkan diri dari jenis keterampilan yang dikembangkan

Langkah 5: Mampu mengembangkan struktur yang membangun bersama masyarakat (Narvaez, 2006).

Sekaitan itu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik pada pendidikan karakter, terutama melalui pendekatan pendidikan berbasis layanan, adalah sebagai berikut.

1. Bisa menjelaskan, memberikan uraian menyeluruh, memberikan bukti sesuai fenomena, fakta dan data.
2. Bisa menafsirkan dari kisah-kisah bermakna, memberikan tafsiran, menceritakan sejarah atau dimensi khusus dari ide-ide dan kenyataan, membuat suatu fenomena menjadi memungkinkan diakses melalui gambar, anekdot, analogi, dan model.
3. Bisa menerapkan apa yang diketahui secara efektif, menggunakan dan mengadaptasi dalam konteks yang beragam.
4. Memiliki perspektif dari satu sudut pandang dan melihat dan mendengar dengan, serta melihat hubungan dengan sesuatu yang lebih besar.

5. Mampu berempati, menemukan nilai yang dimiliki orang lain dengan keunikan mungkin aneh, asing, atau tidak masuk akal, dan mampu mengamati dengan sensitif berdasar pengalaman yang telah dimiliki.
6. Memiliki *selfknowledge*, mengamati gaya pribadi, prasangka, proyeksi, dan kebiasaan bahwa semuanya memungkinkan untuk menghambat pemahaman sendiri. Salah satunya adalah menyadari satu apa tidak tahu, mengapa diperlukan pemahaman yang mendalam dan mendasar, dan bagaimana pemahaman itu bisa memungkinkan (Wiggins & McTighe, 1998).

Bila selama ini sekolah sangat menutup diri pada lingkungan sekitarnya maka tawaran pendidikan berbasis layanan lebih berpihak pada masyarakat adalah sebuah tawaran riil. Pembelajaran berbasis layanan, mensiratkan: (a) positif, memiliki arti dan nyata selama peserta belajar memiliki pemahaman mengenai kebutuhan masyarakat (b) membutuhkan kekompakan kelompok dan pembagian tugas dan fungsi sesama pihak terkait, yang mengarah pada saling keterhubungan dan tanggungjawab (c) sering anak untuk meniru dan menjadikan orang tua sebagai model (d) membutuhkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam suasana yang nyata dan rumit.

Seiring dengan tuntutan metodik di atas, kemampuan yang dibutuhkan dari anak yaitu: (a) keterlibatan emosional (b) menghadapkan peserta belajar pada permasalahan sosial nyata (c) membutuhkan kemampuan untuk menghayati dan melakukan sendiri (d) membutuhkan kemampuan untuk memilah pentingnya motivasi intrinsik dengan ekstrinsik. Untuk itu dibutuhkan kemampuan bertindak, rasa tanggungjawab dan membuat keputusan yang bermanfaat untuk masyarakat. Dukungan penunjang yang dapat meluruskan pembelajaran berbasis layanan yaitu pertemuan kelas untuk lebih menekankan kembali konsep, pembelajaran sesuai etika, pembelajaran kooperatif, inklusif dan peluang untuk melaksanakannya. Pembelajaran harus pula dapat dihayati dalam hubungan antar sesama siswa, baik dalam keseharian maupun melalui kegiatan tertentu seperti halnya dalam memperingati hari besar tertentu dan dalam menanggapi isu tertentu seperti bencana alam, permasalahan sosial.

Melalui pembelajaran berbasis layanan ini secara langsung dapat dilihat perubahan pada diri siswa mengenai (a) peningkatan harga diri dan merasakan sebagai bagian dari masyarakat (b) meningkatkan kemampuan dalam melakukan kerjasama (c) memberikan peluang bagi siswa untuk merefleksikan diri sesuai dengan tuntutan modal dan nilai kemasyarakatan dan (d) memberikan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi langsung pada pembuatan keputusan. Lichona yang dianggap empunya dalam pendidikan karakter menyatakan bahwa dibutuhkan sejumlah prasyarat untuk berlangsungnya pendidikan karakter, seperti halnya penghargaan dan penghayatan akan nilai kemasyarakatan dan keterlibatan langsung dalam pembuatan keputusan.

Sehubungan itu dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter nilai-nilai baku mendapatkan penguatan melalui peningkatan kompetensi guru yang meliputi: (a) upaya untuk memenuhi etika dasar nilai yang berkembang dalam masyarakat, (b) melihat karakter sebagai bentuk yang komprehensif dan bukan merupakan serpihan (c) menggunakan metode proaktif dalam pengembangan karakter (d) terdapat kerjasama yang sekolah dengan masyarakat (d) adanya peluang bagi siswa untuk melakukan kegiatan moral (e) pemaknaan dan tantangan dalam meningkatkan kurikulum yang

memberikan penghargaan pada semua siswa (f) memberikan dorongan pada siswa untuk memotivasi diri (g) menata staf untuk melaksanakan model moral ideal dalam masyarakat (h) mengembangkan kepemimpinan berbasis moral dan dukungan jangka panjang. (i) menjadikan keluarga sebagai rekanan dalam upaya pendidikan karakter dan (j) penilaian yang berkelanjutan dalam upaya menunjang pendidikan karakter dan menunjukkan dalam kegiatan keseharian.

Tuntutan terberat adalah penguatan kemampuan guru yang bertanggungjawab sebagai manajer pembelajaran. Selain memiliki kemampuan dalam kelas guru juga dituntut untuk mewujudkan kemampuan dalam siswa sebagai seorang yang berhasil dalam belajar dalam kehidupan, mampu mengurangi dan mengatasi konflik, bertanggungjawab secara nyata, membina orang tua untuk selalu menunjukkan moral yang benar, memiliki keberpihakan pada kecakapan sosial, memberikan peluang menunjukkan kegiatan bermorla dan meningkatkan kemampuan kerjama dan bekerja dalam tim.

Berdasarkan kenyataan selama ini sekolah dan kegiatan pembelajaran hanya membatasi pada lingkup sekolah dan sangat tertutup dari kegiatan kemasyarakatan. Sekolah tertutup dari masyarakat, sebaliknya masyarakat juga tidak memberikan urunan yang lebih nyata pada kehidupan sekolah.

Tuntutan Baru Kemampuan Pembangunan Masyarakat Bagi Guru

Rendahnya karakter melalui penguasaan di atas memiliki kaitan dengan rendahnya aplikabilitas pengetahuan yang dimiliki guru dalam kenyataan, sehingga tidak membuahkan pengalaman dan amal nyata. Untuk hal itu terdapat tuntutan baru bagi guru masa depan untuk memahami pembelajaran sepanjang hayat, yang terdiri dari kemampuan untuk membaca dan memahami, kemampuan aplikasi pengetahuan dan kemampuan untuk mendorong diri dan peserta didik untuk menjadi subjek yang dicita-citakan. Bila pembelajaran selama ini hanya merupakan bunga-bunga, maka keterampilan pembelajaran sepanjang hayat yang dilakukan apda pendidikan berbasis layanan adalah buahnya. Kemampuan itu lebih dikenal dengan wacana pemberdayaan dan pembangunan masyarakat.

Secara umum kemampuan baru yang harus dikuasai seorang guru yaitu:

1. Mengembangkan:
 - a. harmonisasi dalam kepribadian (image diri yang positif, dan stabilitas emosional)
 - b. kompetensi dasar (pengetahuan bagaimana melakukan observasi, efisien dalam membaca/menyimak serta kemampuan untuk melakukan ekspresi diri)
 - c. kecakapan dalam kognisi (melakukan analisis penelitian, sintesis, kemampuan kritis, mengevaluasi dan evaluasi diri)
 - d. kemampuan dan sikap sosial (komunikasi, kemampuan mendengarkan, ekspresi diri dan memahami)
2. Melakukan adaptasi pada kehidupan nyata (fleksibilitas, adaptabilitas).
3. Melakukan fungsi dan tanggung jawab dalam lingkungan yang kreatif dan kritis (otonomi, tanggung jawab dan kemampuan untuk memberikan penilaian)
4. Melakukan kerjasama tim secara harmonis dalam setiap lingkungan (kemampuan untuk memahami permasalahan dan memecahkan pokok permasalahan, kemampuan untuk berkomunikasi dan melakukan kerjasama).

5. Melakukan partisipasi bukan hanya pada lingkungan lokal akan tetapi pada lingkungan nasional dan regional dengan berlandaskan pada kemampuan kedwibahasaan, sesuai dengan tuntutan profesi.

Sepintas dapat difahami bahwa pemberdayaan adalah cara mengantarkan peserta didik dan guru sendiri pada pemahaman, upaya untuk mendapatkan (*gaining*) dan mengontrol politik, sosial dan ekonomi dalam upaya meningkatkan kedudukannya menjadi lebih baik (Kindevatter, 1979). Dalam hubungan ini guru harus berada dalam keseimbangan untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan produktivitas ekonomi, politik dan sosial dalam kehidupan. Penekanannya, murid akan mencontoh apapun yang dilakukan guru, seandainya salah sekalipun, karenanya pendidikan karakter lebih dari setengah bagian terutama untuk anak usia dini merupakan duplikat dari dari tampilan guru. Bila pendidikan karakter hanya merupakan wacana guru, anak juga akan terjebak pada wacana dan kembali pada pembelajaran hanya bersifat retorika belaka.

Ukuran baku mengenai keberdayaan seseorang yaitu:

1. akses (*access*), memiliki peluang yang cukup besar untuk mendapatkan sumber-sumber daya;
2. daya pengungkit (*leverage*), meningkat dalam hal daya tawar kolektifnya,
3. pilihan-pilihan (*choices*), mampu dan memiliki peluang memilih berbagai pilihan,
4. status (*status*), meningkat citra diri, kepuasan diri, dan memiliki perasaan yang positif atas identitas budayanya;
5. kemampuan refleksi kritis (*critical reflection capability*), menggunakan pengalaman untuk mengukur potensi keunggulannya atas berbagai peluang pilihan-pilihan dalam pemecahan masalah;
6. legitimasi (*legitimation*), didasarkan pada alasan-alasan rasional atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dan adanya pertimbangan ahli yang menjadi jastifikasi atau dasar pembenaran;
7. disiplin (*discipline*), menetapkan sendiri standar mutu pekerjaan yang dilakukannya dalam hubungan dengan orang lain;
8. persepsi kreatif (*creative perceptions*), sebuah pandangan yang lebih positif dan inovatif terhadap antar hubungan dirinya dengan lingkungannya.

Tujuan jangka panjang dari pemberdayaan individu diletakkan pada penciptaan pemenuhan kebutuhan, sebagai pemenuhan hak dasar manusia, kepercayaan diri sebagai inti dari karakter, bersumber dari kekuatan internal, sumber dari dalam terutama menyangkut nilai dan visi, akrab lingkungan berkaitan dengan pemanfaatan dan peningkatan kelestarian sumber-sumber dan transformasi struktural menekankan pada perubahan secara sadar dan berjangka panjang.

Suzanne Kindervatter mengajukan delapan karakteristik dari empowering process (1979: 152 – 153), yaitu : (1) *Small group structur*, empowering process menekankan aktivitas dan otonomi kelompok kecil. Batasan kelompok ini disebarkan oleh kesamaan minat dan lain-lain. (2) *Transfer of responsibility*. Selama pelaksanaan pembelajaran, partisipan mungkin enggan atau ragu dilibatkan tetapi lama kelamaan setelah berpengalaman hal ini dapat di atasi. (3) *Participant Leadership*. Partisipan diberikan kesempatan melakukan latihan mengambil keputusan pada seluruh aspek aktivitas organisasi. Pimpinan hanya bersiap-siap membantu kalau mereka menemui

kesulitan. (4) *Agent as fasilitator*. Diluar tugas agent juga sebagai pelayan didalam menarahkan proses, sebagai sumber person, mengajukan masalah dan lain-lain. Seorang fasilitator sepakat terhadap sasaran pemberdayaan dan memperlihatkan pendukungnya di dalam melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. (5) *Democratis and non-hierarchical realtionship and process*. Semua pendapat sama dan keputusan diambil berdasarkan konsensus suara terbanyak. Peran dan tanggung jawab didistribusikan secara merata. Didalam beberapa hal, partisipan mungkin tidak memahami cara kerja sama dan demokrasi. Karena itu, dibutuhkan proses latihan. (6) *Integration of reflection*. Pengalaman partisipan dan perbaikan masalah dijadikan fokus. Analisa kerjasama untuk meningkatkan perubahan yang dapat melibatkan personal, adalah pemecahan masalah, perencanaan, pengembangan keterampilan, dan/atau perselisihan. (7) *Method wich encourage self-reliance*. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan aktif warga belajar adalah dialog, dan aktivitas kelompok mandiri seperti belajar sesama teman, jaringan kerja, workshop, menyediakan alat yang dapat digunakan oleh partisipan secara mandiri, latihan mengekspresikan diri sendiri dan permainan. (8) *Improvement of social, economic, and/or political standing*. Sebagai hasil empowering process, partisipan dapat meningkatkan kemampuan di bidang khusus di dalam masyarakat.

Adapun strategi yang ditempuh di dalam empowering perocess adalah (1) pengorganisasian masyarakat untuk mengaktifkan masyarakat di dalam memperbaiki dan mengubah kondisi sosial, ekonomi dan lingkungannya; (2) mengelola diri sendiri dan kerja sama, untuk menjaring kakuatan kerjasama melalui pembinaan hubungan baik antara anggota; (3) pendekatan partisipatoris, untuk menyiapkan orang-orang yang mengendalikan hakekat dan arah perubahan yang direncanakan; (4) pendidikan keahlian, untuk membantu menyadarkan orang-orang akan ketidakmerataan dan kemampuan mencegahnya. Yang terakhir ini dikenla luas dengan sebutan life skills

Dalam kaitannya dengan partisipasi warga dintadai dengan sepuluh karakteristik pendekatan partisipatoris, yaitu (1) memberi kepercayaan bukan hanya kepada advisor tetapi kepada warga belajar sebagai pengambil keputusan pada semua aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi; (2) mengikutsertakan sejumlah orang seperti para pimpinan informal atau mereka yang mewakilinya, para fropesional, dan/atau anggota ynag aktif di dalam kelompok, (3) mendasarkan kepada minat dan kebutuhan warga belajar; (4) permasalahan dan pemecahannya berasal dari dan ditentukan oleh partisipasi melalui diskusi dan lain-lain; (5) menggunakan metode yang dapat mengembangkan ekspresi diri dan dialog; (6) keuntungan dirasakan secara langsung oleh partisipan; (7) memperlakukan agen perubahan sebagai fasilitator, memasukan petunjuk, sumber materi ajar, dan mengakitkannya dengan sumber luar; (8) mengakui pentingnya latihan bagi agen perubahan guna menyamakan pengertian tentang penggunaan prinsip partisipatoris; (9) melaksanakan kegiatan berdasarkan struktur yang ditentukan berasma; dan (10) mengoprasikan kegiatan berdasarkan prinsip yang ditentukan.

Sejalan dengan upaya pembangunan masyarakat yang harus difahami oleh anakanak dan guru pada tingkatan yang paling dasar adalah kemampuan untuk mengorganisasikan diri dalam rangkaian kegiatan: (1) *structure*, menekankan pada aktivitas dan otonomi kelompok kecil yang anggotanya mempunyai latar belakang dan

minat yang sama; (2) *setting time*, ditentukan oleh warga belajar dan pertemuannya dilakukan secara informal di lingkungan masyarakat; (3) *Role of learner*, warga belajar dan fasilitator kerja sam membuat keputusan di dalam semua aspek program. Warga belajar berangsur-angsur mengambil alih kepemimpinan dan tanggung jawab dari fasilitator; (4) *Role of fasilitator*, mendukung warga belajar melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, membantu warga belajar menyusun pengalaman belajar, secara ideal dari masyarakat warga belajar; (5) *Relationship between learners and fasilitator*, status perbedaan fasilitator dan partisipan dihilangkan. Hubungan kemajuan program, aktivitas warga belajar semakin meningkat dan aktivitas fasilitator semakin menurun. Berdasarkan respek yang saling menguntungkan; (6) *Needs assessment*, kebutuhan muncul dari minat dan masalah kehidupan nyata warga belajar yang diidentifikasi melalui proses dialog antara warga belajar dan antara fasilitator dengan warga belajar dan seterusnya, (*Curriculum development*, berkembang, terbuka, dan lentur). Tujuan umum dibuat secara luas tetapi tujuan khusus dan rencana pelajaran dikembangkan dari satu tahap ke tahap berikutnya; (8) *Subject matter*, fasilitator membantu warga belajar mengembangkan dan menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan analisis ini, warga belajar menentukan apa yang ingin dipelajari dan menentukan sumber belajar yang digunakan. Isi pelajaran termasuk dua bidang, yaitu (a) tujuan proses dikaitkan dengan pemecahan masalah kelompok, dan (b) tujuan isi dikaitkan dengan informasi, keterampilan, atau proyek aksi masyarakat yang ditentukan warga belajar sendiri; (9) *Material*, biasanya bukan paket, dikembangkan oleh warga belajar bersama fasilitator sebagai alat untuk memberikan stimulus mengidentifikasi dan analisis masalah, mengajukan ekspresi diri dan mengaktifkan dukungan kelompok. Termasuk photo, audio tapes, cerita, buletin, dan sejenisnya, chart, dan lain-lain; (10) *Method*, aktivitas kelompok kecil yang terstruktur, diskusi, pengembangan keterampilan, perencanaan dan implementasi proyek. Mengajukan pengembangan kelompok kecil seperti dialog, dan lain-lain; (11) *Evaluation*, warga belajar secara kontinu menilai perkembangan dan pengaruhnya pada masyarakatnya. Warga belajar tidak dievaluasi, mereka evaluator yang bekerja sama dengan fasilitator baik dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Alat evaluasi yang digunakan sederhana sehingga warga belajar dapat menerapkannya sendiri walaupun tidak ada sumber belajar yang memberitahukan.

Penutup

Pendidikan karakter yang diajarkan dengan verbalisme akan membuang kesempatan untuk hidup cerdas untuk pribadi dan bermasyarakat. Ia harus diajarkan secara nyata melalui pemahaman, refleksi dan kegiatan langsung melalui pendidikan berbasis layanan. Untuk itu dibutuhkan pemahaman khusus bagi seorang pendidik sesuai dengan tuntutan metode yaitu pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Melalui pemahaman ini guru yang akan dijadikan model pendidikan karakter bagi anak usia dini akan membawa pengembaraan dan upaya memperkuat diri melalui kemampuan pemahaman, tindakan langsung dan mengarahkan diri peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Rujukan

- Cathryn Berger Kaye. (2010). *A Blueprint for Service Learning: Real . . . Relevant . . . Engaging*. Free Spirit Publishing, Inc., Minneapolis, MN
- Learning That Lasts: <http://www.ecs.org/clearinghouse/40/54/4054.pdf> Research on K-12 School-Based Service-Learning: The Evidence Builds by Shelley Billig
- Mahmud, AT. (1995). *Musik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dikti.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.
- Rachmawati, Yeni (2004). *Musik Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sedyawati, Edi dkk. (1997). *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sindhunata. (2000). *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suzane Kindevatter. (1979). *Nonformal Education as an Empowering Process*, center for International Education, University of Massachusetts, Amherst.
- Tim Penulis Rosda. (1995). *Kamus Filsafat*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.